

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Spasial Tingkat Kerawanan Kriminalitas di Kabupaten Majalengka Menggunakan Metode *Kernel Density* dan *Geographically Weighted Regression* (GWR), didapatkan kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Kondisi kependudukan di Kabupaten Majalengka bervariasi antar kecamatan, terutama dalam aspek kepadatan penduduk, migrasi masuk, tingkat pendidikan, dan jumlah pengangguran. Kecamatan Jatiwangi yang berada di daerah bagian utara merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya, dengan total 91.941 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit berada pada kecamatan yang berada di daerah bagian selatan yaitu Kecamatan Sindang dengan total 17.605 jiwa. Angka Putus Sekolah yang sering kali dijadikan indikator untuk mengukur mutu sistem pendidikan di suatu daerah berperan penting dalam dinamika kependudukan. Kecamatan dengan persentase angka putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tertinggi adalah Kecamatan Talaga yang mencapai 8,79%. Diikuti oleh Kecamatan Cingambul dengan nilai 3,04%, Kecamatan Leuwimunding 2,92%, dan Kecamatan Ligung dengan nilai 2,84%. Angka Migrasi masuk yang memegang peran penting dalam dinamika kependudukan di Kabupaten Majalengka berfluktuatif. Kecamatan yang memiliki angka migrasi masuk paling tinggi adalah Kecamatan Jatiwangi dengan total 783 jiwa. Kecamatan ini merupakan pusat industri dimana banyak didirikan pabrik besar yang menunjang perekonomian pada daerah tersebut. Hal ini mengakibatkan kecamatan tersebut menjadi kecamatan paling banyak

dituju oleh pendatang dari luar daerah. Sementara itu dalam aspek pengangguran, Kecamatan yang memiliki jumlah pengangguran paling tinggi adalah Kecamatan Lemahsugih dengan total 2144 jiwa. Kecamatan yang memiliki jumlah pengangguran paling sedikit berada pada Kecamatan Kasokandel sebanyak 739 jiwa, Kecamatan Banjaran dan Dawuan yang masing-masing memiliki jumlah pengangguran sebanyak 851 jiwa, dan Kecamatan Argapura dengan total jumlah pengangguran sebanyak 877 jiwa.

2. Berdasarkan pengolahan menggunakan Indeks Moran I terhadap data tindak kriminalitas di Kabupaten Majalengka pada tahun 2023 didapatkan hasil bahwa terdapat autokorelasi spasial positif dan menghasilkan bentuk pola mengelompok (*clustered*) dengan nilai $Z(I)$ lebih besar daripada nilai $Z(0,95)$ ($1,943026 > 1,645$). Pola spasial *hotspots* (H-H) terbentuk di Kecamatan Ligung, Sumberjaya, Palasah, Jatiwangi, Dawuan, dan Cigasong. Pola spasial *Low-High* (L-H) terbentuk pada Kecamatan Kertajati, Jatitujuh, Kasokandel, Panyingkiran, Leuwimunding, dan Sukahaji. Pola spasial *Low-Low* (L-L) terbentuk di Kecamatan Sindangwangi, Sindang, Rajagaluh, Argapura, Talaga, Banjaran, Cikijing, Cingambul, Malausama, Bantarujeg, dan Lemahsugih. Pola spasial *High-Low* (H-L) terbentuk di Kecamatan Kadipaten, Majalengka, dan Maja.
3. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan metode *kernel density* dengan radius 4260 meter, dihasilkan tiga klasifikasi tingkat kerawanan. Klasifikasi tinggi dengan luas area 75,7986 km² dengan frekuensi 5 -7 kejadian, klasifikasi sedang dengan luas area 328,1603 km² memiliki frekuensi kejadian 2 – 4 kejadian. Tingkat klasifikasi rendah memiliki frekuensi 0 – 1 kali kejadian dengan luas area 928,4085 km² atau 69,7% dari total luas Kabupaten Majalengka. Kecamatan yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi terletak pada 7 kecamatan, yaitu Majalengka, Cigasong, Kadipaten, Dawuan, Ligung,

Jatiwangi, dan Palasah. Klasifikasi sedang terletak pada kecamatan Maja, Sukahaji, Rajagaluh, Panyingkiran, Sindangwangi, Argapura, Leuwimunding, Sumberjaya, dan Kasokandel, Majalengka, Cigasong, Kadipaten, Dawuan, Ligung, Jatiwangi, dan Palasah. Tingkat klasifikasi rendah terletak pada kecamatan Bantarujeg, Lemahsugih, Malausma, Cingambul, Talaga, Cikijing, Banjaran, Kertajati, Sindang, dan Jatitujuh.

Pada Kasus Pencurian dengan Pemberatan (CURAT) Tingkat klasifikasi tinggi berada di kecamatan Majalengka, Cigasong, Kadipaten, Dawuan, Jatiwangi, Ligung, Palasah, Rajagaluh, dan Maja. Tingkat klasifikasi sedang berada di kecamatan Talaga, Bantarujeg, Argapura, Maja, Leuwimunding, dan Sumberjaya. Kecamatan lainnya berada pada tingkat klasifikasi rendah.

Pada Kasus Pencurian Kendaraan Bermotor (CURANMOR) Tingkat klasifikasi tinggi berada di kecamatan Majalengka, Cigasong, Panyingkiran, Jatiwangi, Sukahaji, Kadipaten, Dawuan, Palasah, Ligung, dan Sumberjaya. Tingkat klasifikasi sedang terdiri dari kecamatan Lemahsugih, Maja, Argapura, Sukahaji, Jatiwangi, Palasah, Dawuan, Panyingkiran, dan Jatitujuh. Sedangkan kecamatan yang lain termasuk dalam klasifikasi rendah.

Pada Kasus Pelanggaran Undang-Undang Terhadap Anak, tingkat klasifikasi tinggi hingga sedang berada di kecamatan Panyingkiran, Cigasong, Majalengka, Kadipaten, Dawuan, Kasokandel, Leuwimunding, dan Sumberjaya. Tingkat klasifikasi sedang berada pada kecamatan Malausma, Sukahaji, Jatiwangi, Palasah, Ligung, dan Jatitujuh. Kecamatan lainnya berada pada tingkat klasifikasi rendah.

4. Menggunakan metode *Geographically Weighted Regression* (GWR) diketahui bahwa semua variable yaitu Kepadatan Penduduk, Angka Putus Sekolah, Angka Migrasi Masuk, dan Jumlah Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian kriminalitas di

Kabupaten Majalengka. Hal ini ditunjukkan dengan nilai masing-masing t_{hitung} kedua variabel lebih besar dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Variabel Angka Putus Sekolah dan Jumlah Pengangguran merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap angka kriminalitas dengan masing-masing mempengaruhi 20 kecamatan. Nilai R^2 dari model GWR sebesar 0,834774 lebih besar dibandingkan dengan nilai R^2 model regresi global yaitu 0,287416. Hal ini menunjukkan bahwa metode GWR lebih baik. Dengan nilai R^2 sebesar 0,834774 berarti bahwa variabel mampu menjelaskan keadaan sebenarnya sebesar 83,4% sementara 16,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam analisis.

5.2 IMPLIKASI

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan implikasi sebagai berikut:

1. Hasil dari analisis pola sebaran tindak kriminalitas di Kabupaten Majalengka diharapkan dapat menjadi informasi dan sumber literatur bagi peneliti maupun masyarakat dan menjadi rujukan bagi instansi pemerintah di Kabupaten Majalengka dalam menangani kasus kriminalitas.
2. Melalui proses pengolahan dan identifikasi data, diperoleh informasi mengenai jumlah dan sebaran tindak kriminal di Kabupaten Majalengka pada tahun 2023. Analisis ini menggunakan metode kartometrik dengan memanfaatkan koordinat lokasi kejadian. Selanjutnya, metode *Kernel Density* diterapkan untuk mengklasifikasikan daerah berdasarkan tingkat kerawanan kriminalitas, mulai dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah.
3. Metode *Geographically Weighted Regression* dapat mengolah dan menghasilkan informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh

terhadap kriminalitas di Kabupaten Majalengka. Hasil temuan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat maupun instansi terkait dalam menangani tindak kriminalitas yang ada di Kabupaten Majalengka, terutama dengan memperhatikan aspek sosial.

5.3 REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengolahan Indeks Moran I dan *Kernel Density* terkait pola sebaran dan tingkat kerawanan kriminalitas diharapkan dapat membantu pemerintah dalam pengambilan keputusan ataupun kebijakan dalam penentuan untuk memperketat keamanan sebagai upaya dalam menangani dan meminimalisir terjadinya tindak kriminal.
2. Hasil dari pengolahan mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kriminalitas dapat menjadi acuan dalam menangani kasus kriminalitas, terutama pada daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan daerah yang memiliki pendatang dari luar kabupaten yang tinggi seperti pada daerah yang memiliki banyak pabrik industri maupun pariwisata.
3. Berdasarkan hasil pengolahan mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kriminalitas, diharapkan melaksanakan secara konsisten aturan yang berkaitan dengan administrasi kependudukan agar semua penduduk terutama migran terdata dengan baik dan pemerataan pembangunan dan menyediakan lapangan pekerjaan di setiap wilayah terutama kecamatan kecil lainnya sehingga kepadatan penduduk tidak terkonsentrasi pada satu atau beberapa wilayah saja dan mengantisipasi kejadian kriminalitas akibat migrasi.

4. Penelitian selanjutnya diharapkan agar menggunakan data jenis kasus kriminalitas yang sedang marak terjadi di wilayah penelitian, sehingga dapat memberikan nilai keterbaruan dan lebih aktual dalam penelitian. Selain itu, penelitian sebaiknya dilakukan pada lingkup wilayah yang lebih kecil agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan detail.